

CARA PEMILIK USAHA JUAL BELI PINANG DALAM MEMISAHKAN KEUANGAN PRIBADI DAN BISNIS

Irwana Adriyanti^{1*}, Ahmad Edi Saputra², Eka Purnama Sari³, Bandia⁴

Email : irwanaadriyanti99@gmail.com

Ahmad.edi.saputra75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana cara pemilik usaha mandiri sektor komoditas perkebunan, khususnya jual beli pinang, mengelola serta memisahkan keuangan pribadi dan bisnis mereka. Pemisahan keuangan merupakan pondasi vital dalam akuntansi bisnis mikro yang menentukan keberlanjutan usaha jangka panjang, namun realitasnya sering diabaikan karena rendahnya literasi keuangan formal di kalangan pelaku usaha tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif eksploratif. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam yang terstruktur, observasi partisipatif di lokasi transaksi penimbangan pinang, dan dokumentasi catatan keuangan pada lima orang pemilik usaha pengepul pinang berskala mikro-kecil di wilayah Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga mekanisme utama yang diterapkan oleh pemilik usaha yang berhasil menjaga kestabilan modalnya, yaitu: penerapan rekening bank terpisah yang memanfaatkan ekosistem perbankan digital, penetapan sistem alokasi gaji tetap bulanan atau mingguan untuk konsumsi rumah tangga, dan pemanfaatan pencatatan akuntansi sederhana berbasis buku saku atau aplikasi Android. Hambatan struktural yang diidentifikasi meliputi tingginya fluktuasi harga pinang di pasar internasional yang mendesak perputaran modal tunai cepat serta desakan kebutuhan sosial-domestik yang tidak terduga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan psikologis keuangan pelaku usaha menjadi determinan utama efektivitas pemisahan keuangan ini di samping ketersediaan perangkat teknologi pencatatan akuntansi.

Kata Kunci: *Keuangan Pribadi, Keuangan Bisnis, Jual Beli Pinang, UMKM, Literasi Keuangan.*

PENDAHULUAN

Usaha sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis komoditas pertanian dan perkebunan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam struktur perekonomian nasional di Indonesia. Salah satu komoditas perkebunan rakyat yang mengalami pertumbuhan dinamis di berbagai daerah, khususnya di wilayah Sumatera seperti Provinsi Jambi, Kalimantan, dan Papua, adalah budidaya serta perdagangan buah pinang (*Areca catechu*). Bisnis jual beli pinang melibatkan rantai pasok yang cukup panjang, mulai dari tingkat petani swadaya, pedagang pengumpul tingkat desa (pengepul kecil), pedagang pengumpul tingkat kabupaten (pengepul besar), hingga perusahaan eksportir yang menyalurkan pinang ke negara-negara konsumen utama di Asia Selatan dan Asia Timur

(Wahyudi & Samosir, 2021). Pada tingkat pengepul atau pemilik usaha jual beli pinang skala mikro dan kecil inilah arus perputaran uang tunai bergerak dalam jumlah dan frekuensi yang sangat tinggi setiap harinya.

Meskipun memiliki perputaran omzet yang menggiurkan, keberlanjutan operasional dari usaha jual beli pinang ini sering kali dihadapkan pada masalah klasik manajemen internal, yaitu buruknya tata kelola keuangan usaha. Fenomena mendasar yang paling sering dijumpai pada sektor usaha keluarga ini adalah pencampuran yang akut antara dana operasional bisnis dan dana konsumsi rumah tangga pribadi pemilik usaha (Siregar & Pratama, 2022). Sebagian besar pedagang pinang tradisional mengoperasikan bisnisnya dengan prinsip "satu dompet", di mana seluruh uang hasil penjualan pinang, modal kerja, uang belanja dapur, biaya sekolah anak, hingga sumbangan sosial kemasyarakatan disimpan dalam satu wadah fisik yang sama atau dalam satu rekening bank tunggal. Ketika seorang pemilik usaha mencampuradukkan uang pribadi dan uang bisnisnya, maka kalkulasi objektif mengenai kinerja keuangan riil perusahaan menjadi kabur dan sulit untuk diukur.

Ketidakjelasan batas keuangan ini memicu berbagai implikasi negatif bagi pertumbuhan usaha itu sendiri. Pemilik usaha sering kali terjebak dalam ilusi keuntungan (*illusion of profit*), di mana mereka mengira memiliki kas yang melimpah karena melihat saldo di tangan yang besar, padahal dana tersebut sebagian besar merupakan modal kerja bergulir yang harus segera dibayarkan kepada petani atau digunakan untuk menutupi biaya operasional logistik (Hidayat et al., 2023). Akibatnya, penarikan dana usaha untuk kepentingan pribadi yang tidak terkontrol (*prive*) secara perlahan menggerogoti modal inti usaha (*capital erosion*), yang pada akhirnya membuat pelaku usaha mengalami kesulitan likuiditas akut saat harga komoditas pinang di pasar global sedang mengalami penurunan drastis atau saat musim panen raya tiba di mana kebutuhan modal serap meningkat drastis.

Di samping itu, karakteristik dari bisnis jual beli pinang dicirikan by tingkat fluktuasi harga harian yang sangat tinggi, yang dipengaruhi oleh mekanisme pasar ekspor dan kualitas kadar air biji pinang itu sendiri (kualitas pinang belah asal, pinang bulat, maupun pinang klotok). Ketidakpastian harga ini menuntut para pemilik usaha untuk memiliki tingkat ketahanan modal yang kuat dan fleksibilitas keuangan yang tinggi. Pemisahan antara keuangan bisnis dan keuangan pribadi menjadi sebuah urgensi dan dasar regulasi internal yang tidak dapat ditawar lagi demi menjamin transparansi serta akurasi laba ditahan usaha (Nasution & Harahap, 2020). Melalui pemisahan keuangan yang jelas, pemilik usaha dapat mengetahui secara presisi berapa biaya pokok penjualan, margin keuntungan bersih yang diperoleh per kilogram pinang, serta kapasitas ekspansi modal yang riil dimiliki oleh bisnisnya tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi domestik

keluarganya.

Meningkatnya akses terhadap teknologi keuangan pada era digital ini seharusnya memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM pinang untuk memperbaiki tata kelola pembukuannya. Namun, kesenjangan literasi keuangan (financial literacy gap) masih menjadi dinding pemisah yang tebal. Banyak pedagang yang menganggap pembukuan formal dan pemisahan rekening sebagai beban administratif yang membuang waktu dan rumit. Orientasi bisnis yang cenderung berfokus pada kelangsungan hidup harian (survival-oriented) menafikan pentingnya perencanaan keuangan strategis jangka panjang. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai bagaimana sebagian kecil pemilik usaha pinang berhasil keluar dari jebakan tata kelola tradisional ini dan secara konsisten menegakkan garis pemisahan keuangan menjadi sangat krusial untuk diteliti.

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara empiris mengenai cara, metode, dan strategi konkrit yang diadopsi oleh para pemilik usaha jual beli pinang skala mikro-kecil dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan bisnis mereka. Penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan antara teori akuntansi keuangan formal mengenai entitas ekonomi terpisah (economic entity concept) dengan praktik akuntansi lokal berorientasi bertahan hidup (survival-oriented accounting) yang jamak diterapkan oleh pedagang tradisional. Diharapkan solusi-solusi praktis dan hambatan psikologis-struktural yang ditemukan dalam studi ini dapat menjadi rujukan berharga dalam meningkatkan kapasitas tata kelola keuangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif analitis untuk menangkap pemahaman mendalam secara kontekstual mengenai perilaku akuntansi dan manajemen keuangan pelaku usaha mikro (Mulyadi & Setiawan, 2024). Lokasi penelitian difokuskan pada sentra perdagangan komoditas pinang rakyat di wilayah Jambi, Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dan gerbang ekspor pinang utama di Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) mengingat densitas aktivitas jual beli pinang yang masif di wilayah tersebut.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria informan yang ditetapkan adalah: (1) Pemilik usaha mandiri jual beli pinang (pengepul tingkat pertama atau kedua) yang telah beroperasi minimal selama tiga tahun berturut-turut, (2) Memiliki volume transaksi

minimal 2 hingga 5 ton pinang per minggu, dan (3) Telah atau sedang berupaya menerapkan metode pemisahan keuangan tertentu dalam aktivitas bisnisnya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima orang pemilik usaha pinang sebagai informan kunci yang bersedia diwawancarai secara mendalam dan diverifikasi catatan keuangannya.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama guna mencapai prinsip triangulasi data: wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan instrumen berupa panduan pertanyaan semiterstruktur yang mencakup aspek pemahaman literasi keuangan, teknik pemisahan kas harian, alokasi pengeluaran domestik, dan hambatan psikososial yang dihadapi dalam mempertahankan batas entitas keuangan. Observasi langsung dilakukan terhadap proses transaksi pembayaran tunai kepada petani, pencatatan nota timbangan pinang, hingga penyimpanan fisik uang di kasir toko. Studi dokumentasi dilakukan dengan memeriksa lembar buku kas harian, mutasi rekening bank, atau rekaman aplikasi pencatatan digital yang digunakan oleh informan.

Prosedur analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara, memilih poin-poin krusial terkait strategi pemisahan uang, dan membuang informasi yang tidak relevan. Penyajian data disuguhkan dalam matriks deskriptif naratif untuk mengomparasikan teknik antarinforman. Tahap akhir adalah verifikasi dengan membandingkan hasil temuan lapangan dengan teori akuntansi entitas bisnis serta literatur empiris manajemen keuangan UMKM mutakhir untuk menghasilkan konseptualisasi yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil rangkaian investigasi lapangan dan analisis data terhadap kelima informan pemilik usaha jual beli pinang (Informan A, B, C, D, dan E) di Provinsi Jambi, ditemukan fenomena menarik berupa variasi taktik, instrumen, serta tingkat keberhasilan operasional dalam menegakkan batas pemisahan keuangan. Secara umum, kelima pelaku usaha tersebut telah melewati fase "kesadaran awal", di mana mereka sepenuhnya menyadari bahwa mencampuradukkan uang pribadi dan bisnis berakibat pada kegagalan deteksi kebangkrutan modal secara dini. Untuk menguraikan bagaimana mereka mempertahankan batas entitas ekonomi tersebut, hasil analisis dikelompokkan ke dalam tiga pilar strategi utama, diikuti dengan analisis komparatif dan eksplorasi mendalam atas hambatan internal maupun eksternal yang dihadapi.

1. Pemanfaatan Infrastruktur Perbankan dan Rekening Multi-Bank Digital

Langkah paling konkrit, terukur, dan sistemik yang ditempuh oleh para pemilik usaha jual beli pinang untuk memisahkan dana mereka adalah dengan memanfaatkan pembukaan rekening bank yang berbeda secara fungsional. Sebelum maraknya ekosistem perbankan digital, pedagang komoditas tradisional di pelosok Jambi cenderung menyimpan seluruh uang tunai dalam brankas fisik di rumah atau toko. Pola ini memicu kerentanan tinggi karena uang tunai yang terkumpul dalam satu tempat fisik mempermudah penarikan impulsif demi kebutuhan konsumsi non-bisnis. Penelitian ini menemukan adanya pergeseran perilaku (behavioral shift) yang signifikan seiring meningkatnya inklusi keuangan digital dan penetrasi aplikasi mobile banking ke wilayah pedesaan (Pratama & Wijaya, 2023).

Informan A dan Informan C, misalnya, secara sengaja membuka dua rekening pada institusi perbankan yang berbeda demi membangun "dinding pemisah psikologis". Rekening pertama (ditempatkan di Bank BUMN 'X') dikhususkan secara mutlak untuk seluruh transaksi operasional bisnis pinang. Rekening ini berfungsi menampung dana transfer termin atau pembayaran uang muka (DP) dari eksportir besar di pelabuhan, membayar pasokan buah pinang kering dalam volume berton-ton dari sub-agen atau petani binaan, serta mendanai biaya logistik angkutan truk menuju gudang pengumpul utama. Sebaliknya, rekening kedua (ditempatkan di Bank BUMN 'Y' atau bank swasta) digunakan secara eksklusif untuk tabungan masa depan keluarga, biaya pendidikan anak, dan pemenuhan kebutuhan konsumsi bulanan rumah tangga.

Informan A menguraikan bahwa dengan memisahkan akun tersebut pada dua gawai pintar yang berbeda atau memisahkan penempatan kartu ATM-nya, batas psikologis untuk tidak menyentuh modal usaha menjadi jauh lebih kokoh. Penjual tidak lagi merasa "kaya" secara semu karena saldo bisnis yang bernilai ratusan juta rupiah merupakan dana bergulir yang sudah terikat kontrak pembelian komoditas. Dari perspektif teori akuntansi, langkah ini mempertegas penerapan *economic entity concept*, di mana perusahaan dipandang sebagai unit hukum dan ekonomi yang terpisah dari pemiliknya.

Selain itu, pemanfaatan e-statement dan fitur mutasi digital mempermudah proses evaluasi pembukuan di akhir bulan. Pemilik usaha cukup mengunduh riwayat transaksi digital tanpa perlu mengantre di kantor bank, lalu mencocokkannya dengan nota timbangan buah pinang yang masuk. Pola pemisahan berbasis rekening fungsional ini terbukti mampu menekan tingkat kebocoran dana akibat pengeluaran konsumtif yang

tidak direncanakan, yang biasanya kerap terjadi apabila uang tunai dipegang langsung di tangan (cash on hand) (Sari & Rahma, 2022).

2. Penerapan Sistem Alokasi Gaji Tetap Mandiri (Owner's Salary)

Mekanisme kedua yang mencerminkan kematangan tata kelola keuangan pada objek studi adalah adopsi sistem penggajian mandiri oleh pemilik usaha. Salah satu kesalahan fatal yang jamak ditemukan pada bisnis tradisional skala mikro adalah kecenderungan pemilik untuk memperlakukan seluruh laba kotor maupun laba bersih sebagai kas bebas yang bisa dikonsumsi kapan saja melalui mekanisme *prive* tanpa batasan kuantitas. Untuk memutus siklus buruk tersebut, Informan B dan Informan D menerapkan konsep di mana mereka memosisikan diri sendiri bukan sebagai pemilik mutlak yang bebas mengeksploitasi kas toko, melainkan sebagai "manajer profesional" atau karyawan internal yang berhak mendapatkan upah tetap atas waktu, tenaga, dan pikiran yang dicurahkan dalam mengelola transaksi pinang sehari-hari.

Setiap minggu atau bulan, mereka menetapkan nominal gaji tetap yang ditransfer secara berkala dari rekening bisnis ke rekening domestik keluarga. Nominal gaji ini tidak diambil secara acak, melainkan dihitung berdasarkan estimasi rata-rata pengeluaran pokok bulanan keluarga yang wajar, mencakup konsumsi pangan, biaya operasional rumah, hingga premi asuransi kesehatan mandiri. Sebagai contoh konkrit, Informan B menetapkan gaji untuk dirinya sendiri sebesar Rp7.500.000 per bulan yang ditarik secara disiplin setiap tanggal satu dari kas operasional usaha pinangnya.

Melalui sistem penggajian terstruktur ini, anggaran belanja domestik dipaksa untuk mencukupi besaran nominal tersebut, tanpa memedulikan seberapa besar omzet atau fluktuasi laba yang diraup usaha pinang pada bulan berjalan. Ketika bisnis pinang sedang memasuki fase panen raya—di mana pasokan melimpah dan keuntungan bersih melonjak tajam—kelebihan laba tersebut tidak digunakan untuk menaikkan gaya hidup konsumtif, melainkan ditahan seutuhnya di dalam akun bisnis sebagai laba ditahan (*retained earnings*). Dana ini dikunci untuk memperkuat struktur modal kerja di masa mendatang.

Sebaliknya, jika bisnis pinang sedang lesu akibat jatuhnya harga komoditas global di pasar internasional, pemilik usaha tetap menerima gaji pokoknya dari cadangan dana darurat usaha yang telah dibentuk sebelumnya. Dengan demikian, stabilitas dapur keluarga tetap terjaga tanpa harus mengorbankan sisa modal kerja operasional yang

kritis. Implementasi konsep penggajian mandiri ini sepenuhnya membutuhkan komitmen moral dan kedisiplinan tingkat tinggi, mengingat tidak ada otoritas eksternal maupun dewan komisaris yang mengawasi kepatuhan pemilik usaha selain kesadaran internal mereka sendiri (Kurniawan & Fitriani, 2021).

3. Pencatatan Akuntansi Sederhana Berbasis Buku Saku dan Aplikasi Android

Pilar ketiga yang menjadi penentu keberhasilan pemisahan keuangan adalah ketersediaan sistem pencatatan transaksi (bookkeeping) yang konsisten dan berkesinambungan. Pemisahan rekening bank dan penetapan gaji mandiri tidak akan berjalan optimal jika tidak dibarengi dengan pencatatan arus masuk dan keluar barang serta kas yang presisi. Karakteristik usaha jual beli pinang melibatkan transaksi harian yang sangat padat dan kompleks, meliputi pembelian pinang basah dari petani, penyusutan bobot yang signifikan akibat proses penjemuran matahari (drying loss), ongkos upah buruh wanita lokal yang melakukan pengupasan kulit pinang (kopek pinang), hingga biaya pengemasan ke dalam karung goni sebelum dikirim ke kota.

Dalam studi ini, Informan D dan Informan E memilih meninggalkan pola pencatatan ingatan tradisional dan beralih menggunakan aplikasi pencatatan keuangan gratis berbasis Android yang diunduh melalui Google Play Store, seperti BukuWarung atau BukuKas. Setiap kali petani datang membawa hasil panen, menimbang pinang, dan menerima pembayaran tunai, transaksi tersebut langsung diinput ke dalam kategori "Pengeluaran Modal Komoditas" pada gawai mereka saat itu juga. Nota fisik pembelian dikumpulkan, diurutkan, dan disteples per hari untuk arsip fisik penunjang.

Sementara itu, untuk segala bentuk pengeluaran yang bersifat personal—seperti membelikan pulsa paket data anak, membayar tagihan listrik rumah tinggal pribadi, atau sumbangan hajatan tetangga—mereka mencatatnya pada buku saku fisik yang disimpan di rumah, atau tidak memasukkannya sama sekali ke dalam sistem pembukuan toko. Pemisahan pembukuan yang disiplin ini menghasilkan visualisasi data keuangan yang akurat dan transparan. Di akhir periode akuntansi, pelaku usaha dapat melihat laporan laba rugi sederhana yang dihasilkan secara otomatis oleh algoritma aplikasi digital tersebut.

Informasi laba rugi yang bersih dari distorsi biaya pribadi ini memiliki utilitas strategis yang sangat tinggi, terutama ketika pemilik usaha berencana mengajukan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pembiayaan modal kerja ke perbankan syariah formal. Laporan keuangan yang rapi, terstruktur, dan terpisah dari pengeluaran rumah tangga

menjadi prasyarat mutlak (creditworthiness) dalam proses penilaian kelayakan kredit oleh analis bank (Utami & Saputra, 2020). Bank akan melihat usaha tersebut memiliki risiko gagal bayar yang rendah karena modalnya dikelola secara profesional dan tidak rawan bocor untuk kepentingan konsumtif pemilik.

Tabel 1. Analisis Komparatif Penerapan Strategi Pemisahan Keuangan Informan

INFORMAN	SKALA USAHA / VOLUME	METODE PEMISAHAN	MEDIA PEMBUKUAN	KENDALA UTAMA
Informan A	Pengepul Besar (5 Ton/Minggu)	Rekening Bank Terpisah (2 Bank)	Buku Kas Manual Toko	Disiplin waktu pencatatan harian
Informan B	Pengepul Menengah (3 Ton/Minggu)	Sistem Gaji Tetap Bulanan	Buku Kas Manual Toko	Fluktuasi harga pinang ekspor
Informan C	Pengepul Besar (4 Ton/Minggu)	Rekening Bank Terpisah	E-Statement Bank	Kebutuhan keluarga mendadak
Informan D	Pengepul Kecil (2 Ton/Minggu)	Gaji Tetap & Aplikasi HP	Aplikasi BukuWarung	Error teknis aplikasi gawai
Informan E	Pengepul Mikro (1.5 Ton/Minggu)	Pemisahan Kas Fisik Toko	Aplikasi BukuKas	Ketergantungan transaksi tunai

4. Pembahasan Mendalam Faktor Penghambat Eksternal dan Internal

Meskipun ketiga pilar metode di atas terbukti efektif secara konseptual dan empiris pada beberapa informan, penelitian lapangan mendapati adanya dinamika sosiologis dan ekonomi yang sangat kompleks. Dinamika ini senantiasa mengancam dan menguji

konsistensi pelaku usaha dalam mempertahankan batas pemisahan keuangan tersebut. Faktor penghambat ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama: faktor eksternal makroekonomi dan faktor internal sosio-kultural.

Faktor Eksternal: Fluktuasi Harga Pasar Internasional yang Ekstrem.

Komoditas pinang Jambi merupakan komoditas yang sangat berorientasi ekspor. Harga beli di tingkat petani dan pengepul lokal sangat dikendalikan oleh dinamika permintaan di negara-negara tujuan utama seperti India, Pakistan, Nepal, dan Bangladesh (Wahyudi & Samosir, 2021). Ketika negara tujuan menerapkan kebijakan restriksi perdagangan, seperti kenaikan tarif bea masuk yang tinggi atau pengetatan regulasi karantina tumbuhan, dampaknya akan langsung dirasakan oleh pengepul lokal dalam hitungan hari, di mana harga pinang dapat anjlok hingga 40-50%.

Dalam situasi krisis harga seperti ini, pengepul dihadapkan pada dilema likuiditas yang akut. Di satu sisi, mereka harus menahan stok pinang yang sudah terlanjur dibeli mahal (stockpiling) agar tidak merealisasikan kerugian total, yang berarti modal kerja mereka macet dalam bentuk barang di gudang. Di sisi lain, mereka membutuhkan arus kas tunai yang cepat untuk membiayai operasional harian dan menjaga hubungan dengan petani agar tidak beralih ke pengepul lain. Hambatan struktural ini memaksa pelaku usaha untuk melakukan "kanibalisme keuangan", yaitu mengambil kembali tabungan pribadi keluarga atau dana cadangan domestik untuk disuntikkan ke dalam usaha demi menjaga kelangsungan hidup bisnis (survival mode). Pada titik kritis ini, garis batas entitas akuntansi yang telah dibangun rapi sering kali menjadi kabur dan terpaksa dilanggar atas dasar urgensi pemulihan modal.

Faktor Internal: Tekanan Sosial-Budaya dan Kekerabatan Agraris. Hambatan internal yang tidak kalah berat bersumber dari tatanan sosiologis masyarakat perdesaan Jambi yang menganut sistem kekerabatan erat dan kolektivitas tinggi. Seorang pemilik usaha pengepul pinang yang sukses umumnya dipandang oleh komunitas sekitarnya sebagai figur yang memiliki kapasitas finansial berlebih (social leader). Akibatnya, muncul ekspektasi sosial yang tidak tertulis di mana pemilik usaha dianggap sebagai tempat penyelesaian masalah keuangan darurat komunitas.

Ketika ada kerabat dekat, tetangga dekat, atau buruh kopek pinang yang mengalami musibah kesehatan, membutuhkan biaya persalinan darurat, atau tertimpa kemalangan, pemilik usaha secara psikologis merasa tidak etis atau tabu (ewuh pakewuh) jika menolak memberikan bantuan tunai langsung. Dalam praktiknya, uang bantuan sosial atau

pinjaman darurat ini sering kali diambil secara spontan dari laci kasir toko (dana operasional bisnis) karena ketersediaan uang tunai yang selalu ada di lokasi penimbangan pinang. Karena landasan pengeluarannya adalah solidaritas sosial dan empati kekeluargaan, transaksi non-bisnis ini sangat jarang dicatatkan ke dalam aplikasi pembukuan digital maupun buku kas toko. Akibatnya, terjadi kebocoran modal yang bersifat laten dan kumulatif, yang jika dibiarkan tanpa kendali dalam jangka panjang dapat menggerogoti stabilitas modal inti usaha mikro tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilik usaha jual beli pinang skala mikro-kecil di wilayah Jambi yang berhasil mempertahankan keberlanjutan usahanya menerapkan tiga pilar strategi utama dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis. Ketiga pilar tersebut adalah pemanfaatan rekening perbankan multi-bank secara fungsional-digital, penerapan sistem alokasi gaji tetap mandiri (owner's salary) untuk kebutuhan rumah tangga, serta implementasi pencatatan keuangan harian yang konsisten menggunakan aplikasi Android (BukuWarung/BukuKas) dan buku saku fisik. Penerapan strategi entitas terpisah ini terbukti memberikan implikasi positif berupa kejelasan kalkulasi margin laba riil, proteksi modal dari risiko pengikisan (capital erosion), serta peningkatan kelayakan kredit (creditworthiness) usaha di mata lembaga keuangan formal. Namun, konsistensi penerapan strategi ini senantiasa diuji oleh hambatan eksternal berupa fluktuasi harga komoditas global yang ekstrem serta hambatan internal berupa tekanan solidaritas sosial-kultural dalam ekosistem masyarakat agraris. Kedisiplinan psikologis keuangan pelaku usaha menjadi determinan paling utama yang menentukan efektivitas alat pembukuan yang digunakan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi untuk mengintensifkan program pelatihan literasi keuangan dan pendampingan pembukuan digital yang adaptif bagi pelaku usaha komoditas tradisional. Bagi pelaku usaha, diharapkan dapat membangun dana cadangan sosial yang terpisah dari kas operasional bisnis untuk mengakomodasi kebutuhan sosial kemasyarakatan tanpa mengganggu modal kerja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi menggunakan metode kuantitatif atau mixed-methods guna menguji secara empiris pengaruh tingkat pemisahan keuangan terhadap profitabilitas jangka panjang dan pertumbuhan aset UMKM perkebunan secara lebih luas dan generalis

Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya

penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, para informan pemilik usaha jual beli pinang di wilayah Jambi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses pengerjaan penelitian ini baik secara moral maupun materiil. Semoga naskah ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi dan perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Pratama, A. (2023). *Manajemen Keuangan UMKM dan Ilusi Keuntungan pada Pemilik Usaha Tradisional*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Makro, 12(2), 145-158.
- Kurniawan, H., & Fitriani, S. (2021). *Komitment Moral dan Kedisiplinan Keuangan pada Pengusaha Mikro: Strategi Owner's Salary*. Jurnal Perilaku Akuntansi Indonesia, 9(1), 34-48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyadi, E., & Setiawan, I. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi dan Manajemen Keuangan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, L. H., & Harahap, R. (2020). *Penerapan Konsep Entitas Bisnis pada Pedagang Komoditas Pertanian Tradisional*. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 15(3), 210-224.
- Pratama, M. R., & Wijaya, K. (2023). *Inklusi Keuangan Digital dan Perubahan Perilaku Perbankan Pelaku UMKM Perdesaan*. Jurnal Ekonomi Digital Indonesia, 4(2), 89-103.
- Sari, D. P., & Rahma, A. (2022). *Analisis Kebocoran Dana Kas pada UMKM Akibat Penggunaan Rekening Tunggal*. Jurnal Manajemen Modal Kerja, 7(1), 12-27.
- Siregar, F., & Pratama, Y. (2022). *Pencampuran Dana Bisnis dan Domestik pada Sektor Usaha Keluarga di Sumatera*. Jurnal Pemikiran Akuntansi, 18(4), 312-326.
- Utami, T., & Saputra, A. (2020). *Analisis Pembukuan Digital dan Creditworthiness UMKM dalam Pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, 22(3), 175-190.
- Wahyudi, S., & Samosir, J. (2021). *Rantai Pasok Komoditas Pinang Sumatera dan Dampak Fluktuasi Pasar Internasional Terhadap Pedagang Pengumpul*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 11(2), 201-215.